

## ANALISIS SERAT SULUK SYEKH SITI JENAR

Frenky Icksan Nugraha

Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang

frenky\_nugraha52@gmail.com

**ABSTRAK:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa dari zaman kuno hingga peradaban baru banyak orang yang masih belum memahami sikap hak beragama, seperti dalam kisah tokoh agama legendaris yang dianggap menyimpang dari norma agama.

Masalah dari penelitian ini adalah "bagaimana ajaran" hamba Manunggaling Gusti "dalam serat pengasingan Sheikh Siti jenar".

Setiap agama, kepercayaan, dan budaya di dunia memiliki konsep dan pemahaman tentang Tuhan. Namun, walaupun Tuhan digambarkan dengan berbagai cara berbeda, hampir semua agama dan kepercayaan di dunia sepakat bahwa Tuhan adalah sumber, pusat, dan tujuan sebenarnya dari seluruh makhluk di alam semesta ini, yang tujuannya adalah mencari satu orang tahu.

Subjek dalam penelitian ini difokuskan pada ajaran mata pelajaran Manunggaling Gusti yang pada waktu itu dicap sebagai ajaran kontroversial, sehingga tujuan saya untuk mengeksplorasi makna di balik serat Syekh Siti adalah sejenis mistisisme.

**KATA KUNCI:** *Gusti, Kawula, Manunggaling, Mengajarkan.*

**ABSTRACT:** These researches background by the fact that from ancient times until the new civilization many of the people who still do not understand the attitude of the religious right , as in the story of a legendary religious figures who are considered to deviate from religious norms.

The problems of these researches is " bagimakah teachings " Manunggaling Gusti servant " in seclusion fiber Sheikh Siti jenar " .

Every religion , beliefs , and culture in the world has the concept and understanding of God . However , although God is described with a variety of different ways , almost all religions and beliefs in the world agree that God is the source , the center , and the true purpose of the whole being in this universe , the purpose of which is look for one man to know.

Subjects in these researches are focused on the teachings Manunggaling Gusti subjects which at that time labeled as controversial teachings , so my goal to explore the meaning behind the fiber Sheikh Siti jenar mysticism.

**KEYWORDS:** *Manunggaling, Teachings, Gusti, Servant.*

### PENDAHULUAN

Ketika dihadapkan pada peradaban baru, banyak di antara manusia memilihnya jalan yang dianggap benar, salah satunya jalan wali yang mungkin bisa membawa manusia memasuki peradaban yang penuh dengan kesadaran untuk menuju Tuhan, sebab manusia Jawa menganggap jalan wali adalah jalan menuju kebebasan.

Syekh Siti Jenar adalah seorang tokoh legendaris, misterius, sekaligus kontroversial, yang hidup di tanah Jawa pada abad 14- 15 Masehi. Nama lain Syekh Siti Jenar adalah Syekh Lemah Abang, Syekh Siti Abrit dan Siti Rekta.

Syekh Lemah Abang atau yang biasa dikenal dengan nama Syekh Siti Jenar, bergelar Prabu Satmata atau raja yang tampak oleh mata. Konon menurut ceritanya, Syekh Siti Jenar pernah mendapatkan wejangan dari Nabi Khidir, Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang (Ki Reksa Bawana, 2007, hal. 35).

Dalam bahasa Jawa "Siti" berarti tanah atau bumi pertiwi, sedangkan "Jenar" artinya merah. Manusia memang diciptakan dari tanah, jadi tubuh manusia tidak lebih dari sekedar tanah merah. Sisanya roh Allah (Ki Reksa Bawana, 2007, hal. 35-36). Dari namanya saja, sudah terkandung tinggi tentang asal usul

manusia, tentang dari mana manusia yang fana ini bermula.

Dalam penyebaran agama Islam di pulau Jawa pada saat itu, Syekh Siti Jenar memiliki ajaran berbeda dengan ajaran Wali Sanga (sembilan tokoh penyebar agama Islam di Jawa saat itu). Ia terkenal dengan ajaran *Ilmu Kasampurnan dan Manunggaling Kawula Gusti* terkenal sebagai kontroversial dan menghebohkan pada masanya. Ajarannya yang berbeda dengan wali lainnya dianggap sebagai Wali Murtaf atau Wali sesat (Zazuli, 2011, hal. 9).

Untuk membatasi permasalahan ini, perlu merumuskan masalah sehingga materi yang dibahas bisa terfokus pada Bagaimanakah ajaran-ajaran "*Manunggaling Kawula Gusti*" dalam Serat Seluk Syekh Siti Jenar?

Adapun tujuan penelitian yang sederhana ini bertujuan Untuk mengetahui ajaran-ajaran *Manunggaling Kawula Gusti* dalam serat suluk Syekh Siti Jenar dan mendeskripsikan simpulan dalam ajaran-ajaran *Manunggaling Kawula Gusti* dalam serat suluk Syekh Siti Jenar yang dianggap kontroversial. Manfaat hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sedikit pengetahuan tentang ajaran-ajaran *Manunggaling Kawula Gusti* dalam serat suluk Syekh Siti Jenar.

## METODE

Sehubungan dengan masalah penelitian ini, maka peneliti mempunyai rencana kerja atau pedoman pelaksanaan penelitian dengan menggunakan *Pendekatan kualitatif*, dimana yang dikumpulkan berupa pendapat, tanggapan, informasi, konsep-konsep dan keterangan yang berbentuk uraian dalam mengungkapkan masalah. Penelitian kualitatif adalah rangkaian kegiatan atau proses penyaringan data atau informasi yang bersifat sewajarnya mengenai suatu masalah dalam kondisi, aspek atau bidang

tertentu dalam kehidupan objeknya. (Hadari Nawawi, 1994, hlm. 176)

Jadi yang dimaksud dengan *pendekatan kualitatif* adalah prosedur penelitian yang menghasilkan penelitian data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang, perilaku yang dapat diamati sehingga menemukan kebenaran yang dapat diterima oleh akal sehat manusia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Ajaran Manunggaling Kawula Gusti dalam Serat Suluk Syekh Siti Jenar terbagi oleh dua pokok pembahasan yaitu pandangan hidup Syekh Siti Jenar tentang hakikat manusia dan hakikat kiamat.

### 1. Pandangan hidup Syekh Siti Jenar tentang hakikat manusia

Pandangan hidup Syekh Siti Jenar tentang hakikat manusia atau manusia yang sebenarnya, maka dia juga mengajarkan makna pribadi. Pada manusia, yang menjadi bentuk fokusnya ialah bentuk lahiriahnya. Sedangkan pada pribadi, yang menjadi tekanannya adalah substansi yang ada pada manusia. Keberadaan abstrak manusia. Batin manusia. Ia merupakan wujud yang tidak menyandang pangkat, jabatan, posisi, gelar dan atribut lainnya. Manusia sebagai bentuk senyawa tanah, air, udara dan api akan kembali hancur terurai menjadi unsur-unsurnya. Kata 'pribadi' berasal dari bahasa kawi yang artinya 'sendiri'. Satu diri. Ya, diri sendiri. Itulah pribadi! Karena itu, kepribadian berarti sifat khas dan hakiki seseorang yang membedakan dari diri yang lain. Jadi, pribadi itu unik. Tak ada dua pribadi yang sama persis, boleh jadi sifat-sifat fisiknya yang sama (Chojim, 2002, hal. 104).

Meskipun demikian, manusia juga memiliki hawa nafsu dan sifat kebinatangan yang sering kali membuat masalah, bahkan malapetaka di dunia ini. Dalam diri manusia terdapat sifat-sifat

positif dan sifat-sifat negatif yang secara bersamaan dapat tumbuh dan berkembang mengikuti kesadaran dan kehendak manusia tersebut. Berbagai tatanan etika, aturan moral, norma agama, dan hukum negara diciptakan untuk mengatur manusia demi terciptanya suatu kehidupan bermasyarakat yang ideal, damai dan harmonis.

Namun, jika ditinjau lagi secara lebih mendalam, keberadaan manusia di bumi ini memiliki makna dan peran yang lebih dari sekedar itu. Sebenarnya manusia diciptakan di bumi ini untuk bisa membuktikan kebenaran Tuhan karena hanya manusialah yang bisa memikirkan dan memahami-Nya. Manusia ada di bumi ini agar tujuan ilahi di alam semesta ini terungkap.

## 2. Pandangan hidup Syekh Siti Jenar dalam hakikat kiamat yang terdapat dalam konsep ajaran manunggaling kawula gusti.

*Boyan sasar benjang ingsun urip  
Datan ngawur sapuniko pejah  
Uripku cangkrameng kene  
Anemu jisim wujud  
Balung sungsum otot myang daging  
Getun kasiksa pejah  
Panasaran agung  
Goda rencana blis setan  
Pira-pira naraka rumaket jisim  
Belunggu rante modang  
(Pupuh Dhandhanggula, Serat Suluk  
Syekh Siti Jenar)*

Guna mempertajam pemahaman kita tentang serat suluk Syekh Siti Jenar ini, maka saya akan menerjemahkan :

*Tujuan kehidupan saya  
Jangan sampai tahu setelah mati  
Hidupku ku pelajari dari sini  
Menemukan jasad yang berwujud  
Tulang, sungsum, otot yang terbungkus  
daging  
Menyesal, mati tersiksa*

*Penasaran terbesar  
Tergoda rencana iblis setan  
Berapa banyak nerakah yang dekat dengan  
tubuh  
Terbelunggu rante yang mengikat kuat  
(Pupuh Dhandhanggula, Serat Suluk Syekh  
Siti Jenar)*

Dalam serat ini, Syekh Siti Jenar menjelaskan bahwa “*boyan sasar benjang ingsun urip, datan ngawur sapuniko pejah, uripku cangkrameng kene*” agar manusia memiliki tujuan kehidupan, jangan sampai tahu setelah mati oleh karna itu Syekh Siti Jenar mengajarkan hidup kepada santri-santri untuk mengenal dirinya sendiri serta mempelajari hidup dari sini. Jangan sampai tersesat dalam kehidupan yang akan datang tidak boleh *merawak-rambak* karena Syekh Siti Jenar meyakini bahwa hidup dengan jasmani ini seperti berada di alam kematian.

### a. Jawaban dari penjelasan tentang syariat yang sudah menjadi palsu atau formalitas belakang. Perhatikan pernyataan Syekh Siti Jenar berikut ini.

*Sadat salat pasa tan pati  
Seje jakat kaji mring Mekah  
Iku wes palson kabeh  
Nora kena ginugu  
Sadayeku durjaning Bumi  
Ngapusi liyan titah  
Sinung swarga besuk  
Wong bodho anut aliya  
Tur nyatane padha bae durung uning  
Seje ingsun lemahbang*

Guna mempertajam pemahaman kita tentang serat suluk Syekh Siti Jenar ini, maka saya akan menerjemahkan :

*Syahadat, sholat, puasa tiada guna  
Beda, zakat dan haji ke Mekah  
Itu sudah palsu semua  
Tidak bisa dipercaya  
Itu semua kedurjanaaan di Bumi*



antara kita dan Tuhan. Roh inilah yang menjadi diri sejati setiap insan.

## KESIMPULAN

Pokok keilmuan Syekh Siti Jenar disebut sebagai “*Ngelmu Ma’rifat Kasampurnaning Ngurip*” (ilmu ma’rifat kesempurnaan hidup). Ranggawarsita menyebutkan basis ilmiah ajaran tersebut aplikasinya adalah metafisika dan etika.

Ajaran Syekh Siti Jenar merumuskan tentang *the Reality of the Absolute being* (hakikat Dzat Yang Maha Suci) yang memiliki sifat, nama dan perbuatan “Kami”. Dari “Kami” inilah kemudian muncul “ada” dan “keadaan” lain, yang sifat hakikinya adalah “Tunggal”.

Manusia yang dalam hidupnya di alam kematian dunia ini disebut sebagai *khalifatullah* (wakil Allah atau pecahan ketunggalan Allah), dan kemudian ia harus berwadah dalam bentuk *jisim* (jasmani) ia harus menyandang gelar “*kawula*”, sebab jasad harus melakukan aktivitas untuk memelihara jasadnya dari kerusakan dan untuk menunda kematian yang disebut : “*ngibadah*” kepada yang menyediakan raga (Gusti). Maka kawula hanya memiliki satu tempat kembali, yakni Allah, sebagai asalnya. Maka manusia tidak boleh terjebak dalam wadah yang hanya berfungsi sementara sebagai “*wadah*” Roh Ilahi. Justru Roh Ilahi inilah yang harus dijaga guna menuju ketunggalan kembali (*Manunggaling Kawula Gusti*).

Dari simpulan di atas, ada beberapa hal yang disarankan penulis kepada pembaca dan peneliti lain yang berminat sebagai berikut.

1. Dalam pengajaran sastra disarankan sebagai salah satu media apresiasi, guna mempertajam apresiasi mahasiswa khususnya di bidang penelitian sastra. Pemahaman tentang ajaran-ajaran manunggaling kawula gusti dalam serat suluk Syekh Siti

Jenar yang dianggap kontroversial oleh masyarakat yang ada di pulau Jawa.

2. Hasil penelitian bahwa ajaran Manunggaling Kawula Gusti yang diteliti penulis memiliki keutamaan bagaimana sikap dan cara beragama yang benar.
3. Penulis menyarankan bagi pembaca dan pendengar kisah Syekh Siti Jenar, agar kita semakin memahami tentang cara bersikap dalam beragama sehingga keharmonisan dalam masyarakat Indonesia ini, tetap terjaga baik persatuan dan kesatuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmosuwito, Subijantoro. (2010). *Perihal sastra & religiusitas dalam sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensido.
- AW, Yudhi. (2012). *Serat Dewaruci Pokok Ajaran Tasawuf Jawa*. Yogyakarta: PT Buku Seru.
- Bawana, Ki Rekso. (2007). *Ketika Tuhan Bersatu Diri*. Yogyakarta: Narasi.
- Chodjim, Achmad. (2013). *Syekh Siti Jenar: Makrifat Kasunyata 1*. Jakarta: PT Serambi ilmu semesta.
- Fathurahman, Oman. (1999). *Menyoal Wahdatul Wujud*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Moelong, Lexy J. (2011). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT remaja rosdakarya.
- Simuh. (1988). *Mistik Islam kejawaan Raden Ngabehi Ranggawarsita: suatu studi terhadap serat Wirid Hidayat Jati*. Universitas Michigan: Penerbit Universitas Indonesia.
- Zazuli, Mohammad. (2011). *Syekh Siti Jenar*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Emesta.
- Zoetmulder, P.J. (1991). *Manunggaling Kawula Gusti Pantheisme dan monism dalam sastra suluk jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Derani, Saidun. (2014). Syekh Siti Jenar :  
Pemikiran dan Ajarannya. *Al-Turās* Vol. XX, No. 2 (325-347).
- Utomo, Agus Himmawan. (2016). Tauhid  
Al-Wujud Syekh Siti Jenar Dan  
Unio Mystica Bima. *Jurnal  
Filsafat* Vol. 40, Nomor 2 (116-  
127).